



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Dubalang Alam



Nur Atika

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Dubalang Alam

Nur Atika

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

DUBALANG ALAM

Cerita Rakyat Rokan Hulu, Riau

Penulis : Nur Atika
Penerjemah : Arasti Okti Rahmi
Penyunting : Yalta Jalinus, Marlina
Ilustrator : Sunandar Imam Syahputro
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau

Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan

Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Atika.

Dubalang Alam/Nur Atika; Penyunting: Yalta Jalinus, Marlina; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. viii; 42 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-4-0

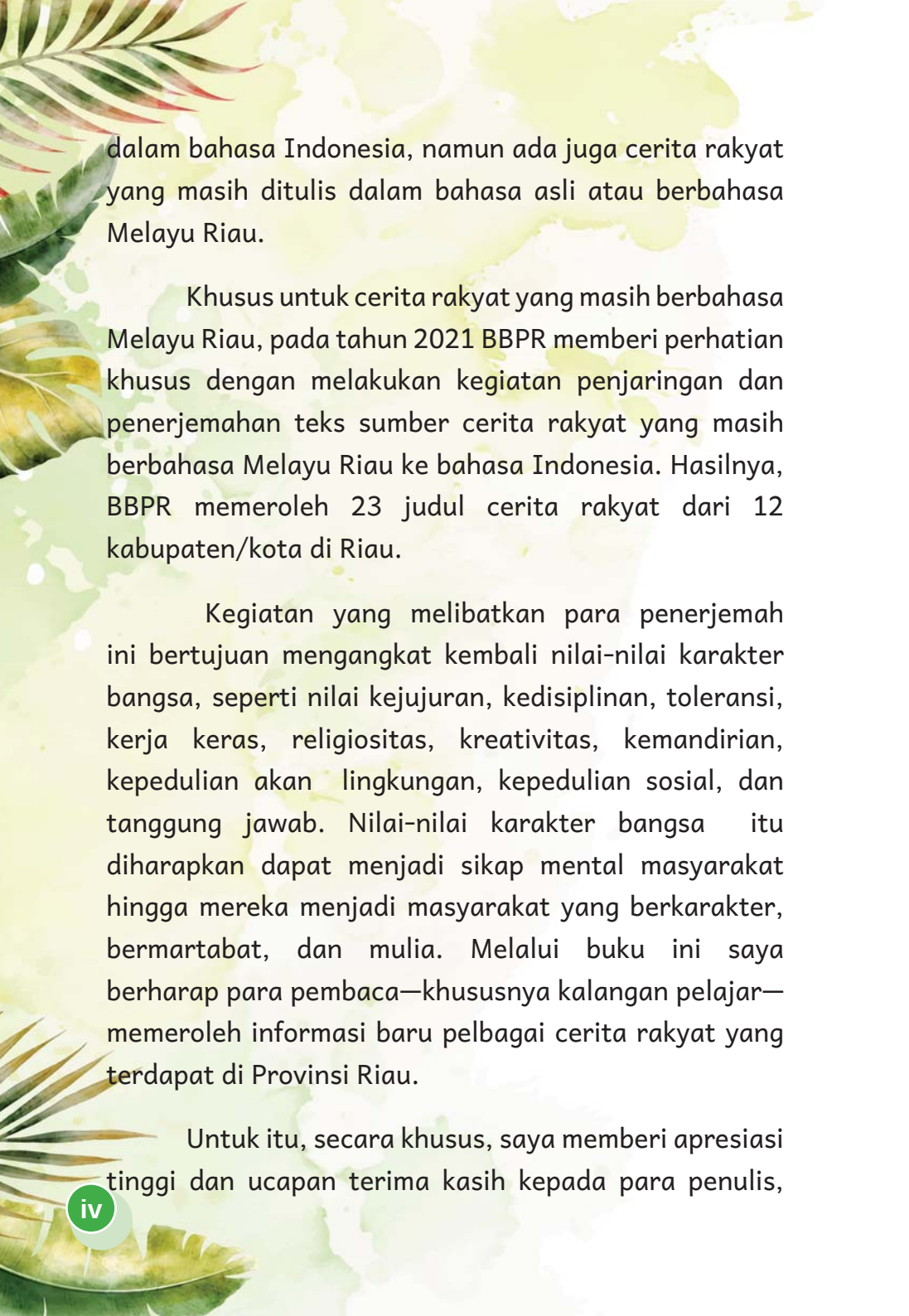
1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Terdapat tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah --instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis



dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memperoleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis,

penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021

Salam kami,

ttd.

Muhammad Muis

Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

Assalamualaikum. Alhamdulillah, selesai juga salah satu cerita rakyat yang ada di daerah Rokan Hulu, tepatnya di Kampung Pematang Tebih, Kecamatan Ujung Batu, yang penulis beri judul Dubalang Alam. Kisah ini menceritakan tentang harimau yang waktu itu menjadi hakim untuk kejahatan yang tidak teradili di kampung tersebut. Warga memanggilnya Dubalang Alam, panggilan ini diberikan untuk menghormati harimau tersebut. Saksi mata/narasumber kisah ini sudah tidak banyak dan sebagian sudah mulai pikun.

Para saksi mata / narasumber tersebut diantaranya Rusli yang berumur 63 tahun, beliau mengalami langsung kejadian ini yang ketika muda telah mempelajari ilmu silat tarekat dengan gelar *pendeka mukmin*. Kemudian, Anyan yang berumur 103 tahun yang merupakan ibu kandung Rusli. Selanjutnya, Alm Anjuaripuddin yang berumur 67 tahun, merupakan teman seperguruan Rusli yang bergelar *Ponghulu Balam*

Gilanggang dan beliau sudah meninggal dunia. Ardianis berumur 53 tahun yang telah mengungsi ke Sibiruang Kampar akibat adanya kejadian harimau mengamuk di kampungnya. Terakhir Liham yang berumur 106 tahun, sayangnya beliau sudah tidak bisa berjalan lagi

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan informasi tentang cerita ini, apabila ada kata yang salah mohon dimaafkan. Cerita ini ditulis bertujuan untuk mengabadikan serta untuk mengambil hikmah dan kearifan lokal yang ada didalamnya

Wassalamualaikum
Ujungbatu, Mei 2021
Penulis

Nur Atika, S.Hum.

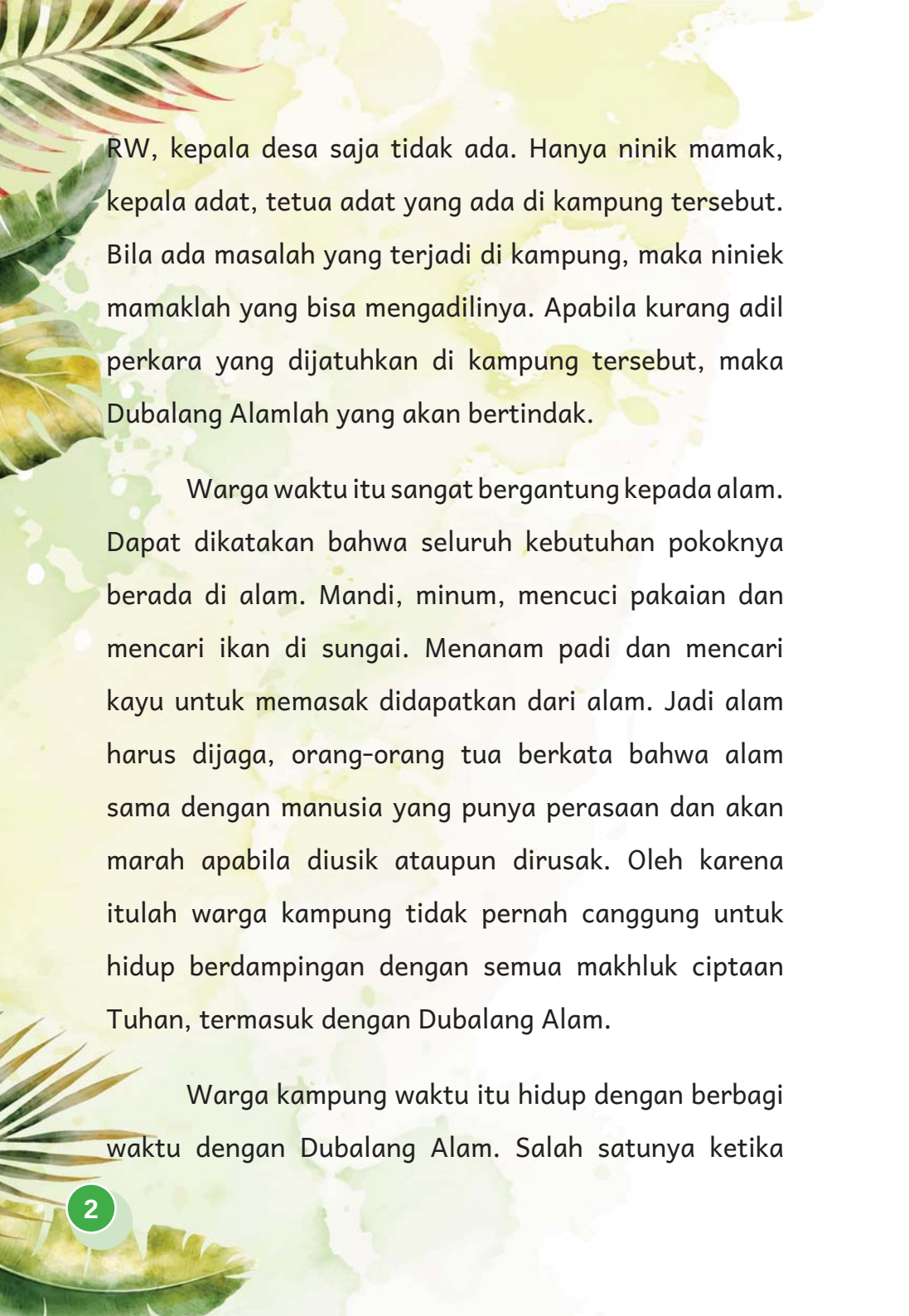
Daftar Isi

Sambutan	i
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	viii
Asal Mula Nama Dubalang Alam	1
Ketakutan di Waktu Magrib	5
Dubalang Alam Menangkap Lepak	13
Murni Hilang Dibawa Dubalang Alam ke dalam Hutan ...	21
Petuah Ustaz ke Warga Kampung	31
Biodata Penulis	38
Biodata Ilustrator	39
Biodata Penerjemah	40

Asal Mula Nama Dubalang Alam

Dubalang Alam adalah gelar yang diberikan oleh warga Pematang Tebih kepada salah satu makhluk ciptaan Tuhan yaitu harimau. Waktu itu adalah zaman di mana warga kampung hidup berdampingan dengan makhluk buas ini. Makhluk buas ini tidak boleh dipanggil dengan nama aslinya, jika kita ingin memanggilnya panggilah dengan nama Dubalang Alam. Begitulah cara orang-orang kampung untuk menghormati Dubalang Alam. Dubalang artinya adalah penjaga kampung, sedangkan Alam ialah lingkungan lengkap dengan warga yang tinggal di dalamnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa harimau pada waktu itu berfungsi sebagai penjaga alam.

Pada masa itu pemerintahan belum menjangkau daerah tersebut, jangankan tentara, polisi, RT atau



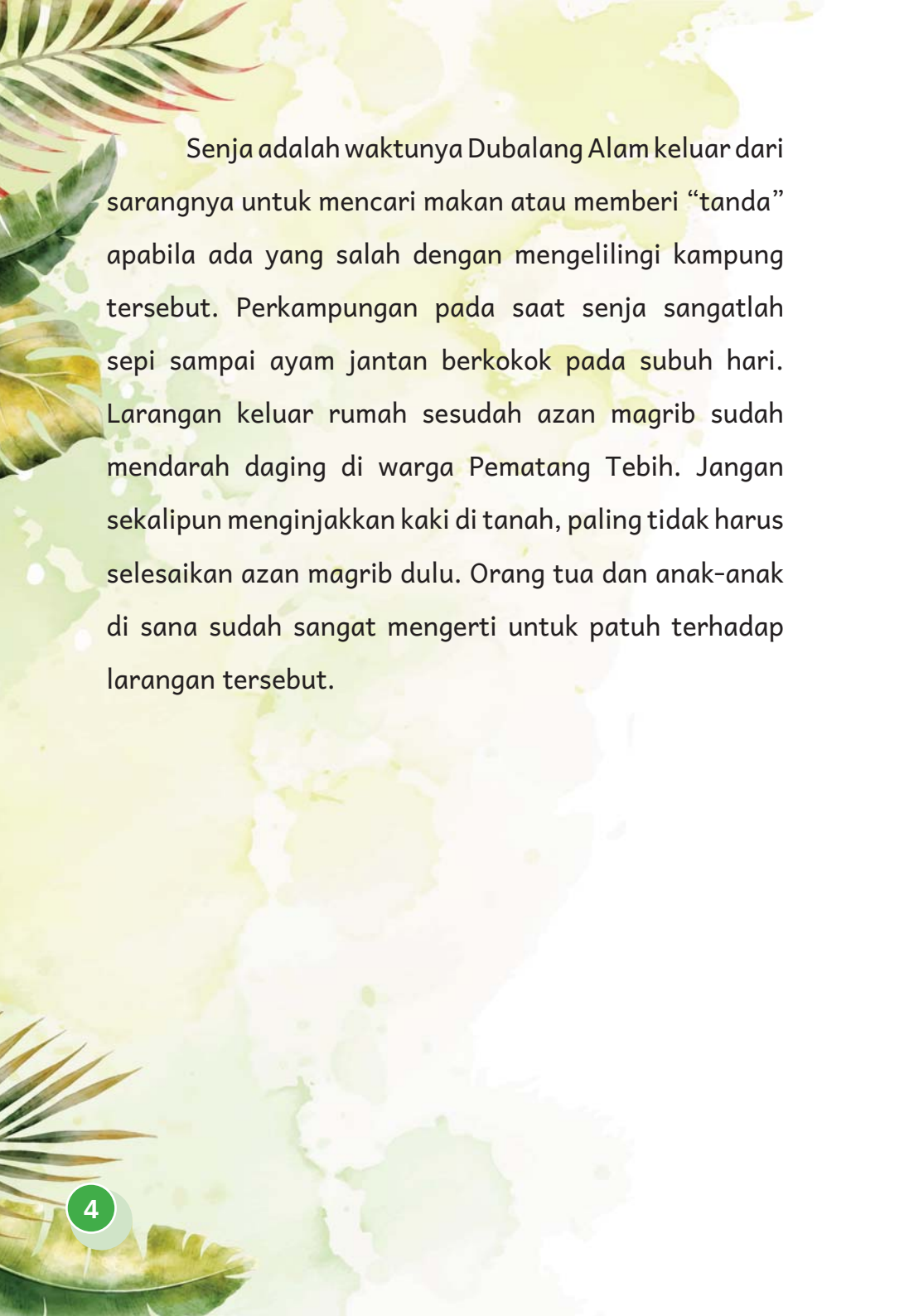
RW, kepala desa saja tidak ada. Hanya ninik mamak, kepala adat, tetua adat yang ada di kampung tersebut. Bila ada masalah yang terjadi di kampung, maka niniek mamaklah yang bisa mengadilinya. Apabila kurang adil perkara yang dijatuhkan di kampung tersebut, maka Dubalang Alamlah yang akan bertindak.

Warga waktu itu sangat bergantung kepada alam. Dapat dikatakan bahwa seluruh kebutuhan pokoknya berada di alam. Mandi, minum, mencuci pakaian dan mencari ikan di sungai. Menanam padi dan mencari kayu untuk memasak didapatkan dari alam. Jadi alam harus dijaga, orang-orang tua berkata bahwa alam sama dengan manusia yang punya perasaan dan akan marah apabila diusik ataupun dirusak. Oleh karena itulah warga kampung tidak pernah canggung untuk hidup berdampingan dengan semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk dengan Dubalang Alam.

Warga kampung waktu itu hidup dengan berbagi waktu dengan Dubalang Alam. Salah satunya ketika

matahari terbenam, warga tidak ada yang bekerja di luar rumah, anak-anak disuruh naik kerumah yang hampir keseluruhan rumah pada saat itu memiliki tangga atau yang biasa disebut rumah panggung, kemudian di bawah rumah itulah nanti Dubalang Alam akan berteduh sampai subuh tiba.





Senja adalah waktunya Dubalang Alam keluar dari sarangnya untuk mencari makan atau memberi “tanda” apabila ada yang salah dengan mengelilingi kampung tersebut. Perkampungan pada saat senja sangatlah sepi sampai ayam jantan berkokok pada subuh hari. Larangan keluar rumah sesudah azan magrib sudah mendarah daging di warga Pematang Tebih. Jangan sekalipun menginjakkan kaki di tanah, paling tidak harus selesaikan azan magrib dulu. Orang tua dan anak-anak di sana sudah sangat mengerti untuk patuh terhadap larangan tersebut.

Ketakutan di Waktu Magrib

Pernah ketika waktu senja, Suli anak laki-laki yang tinggal di Kampung Pematang Tebih baru pulang dari bermain rumah-rumahan dengan teman-temannya. Suli terlalu asyik bermain, sehingga ia tidak mendengar suara azan magrib. Suli terkejut ketika mendengar suara azan yang hampir selesai, ia pun segera melompat dan berlari ke dalam rumah. Suli berlari dengan sangat kencang karena jalan di kampung pada saat senja sangatlah sepi. Ketika sudah terlihat tangga rumahnya, dibuangnya sandal dan dibukanya pintu rumah dengan tergesa-gesa.

Suli yang pada saat itu masih berumur delapan tahun mandi dengan cepat. Ketika sudah selesai dengan tergesa-gesa langsung memakai kain sarung dan baju untuk shalat serta tidak lupa kopiah hitam pemberian

ayahnya yang khusus dipakai untuk pergi mengaji. Suli shalat seperti belalang karena terlalu cepat. Selesai salat dengan cepat Suli turun dari tangga rumahnya menuju surau tempat ia mengaji.



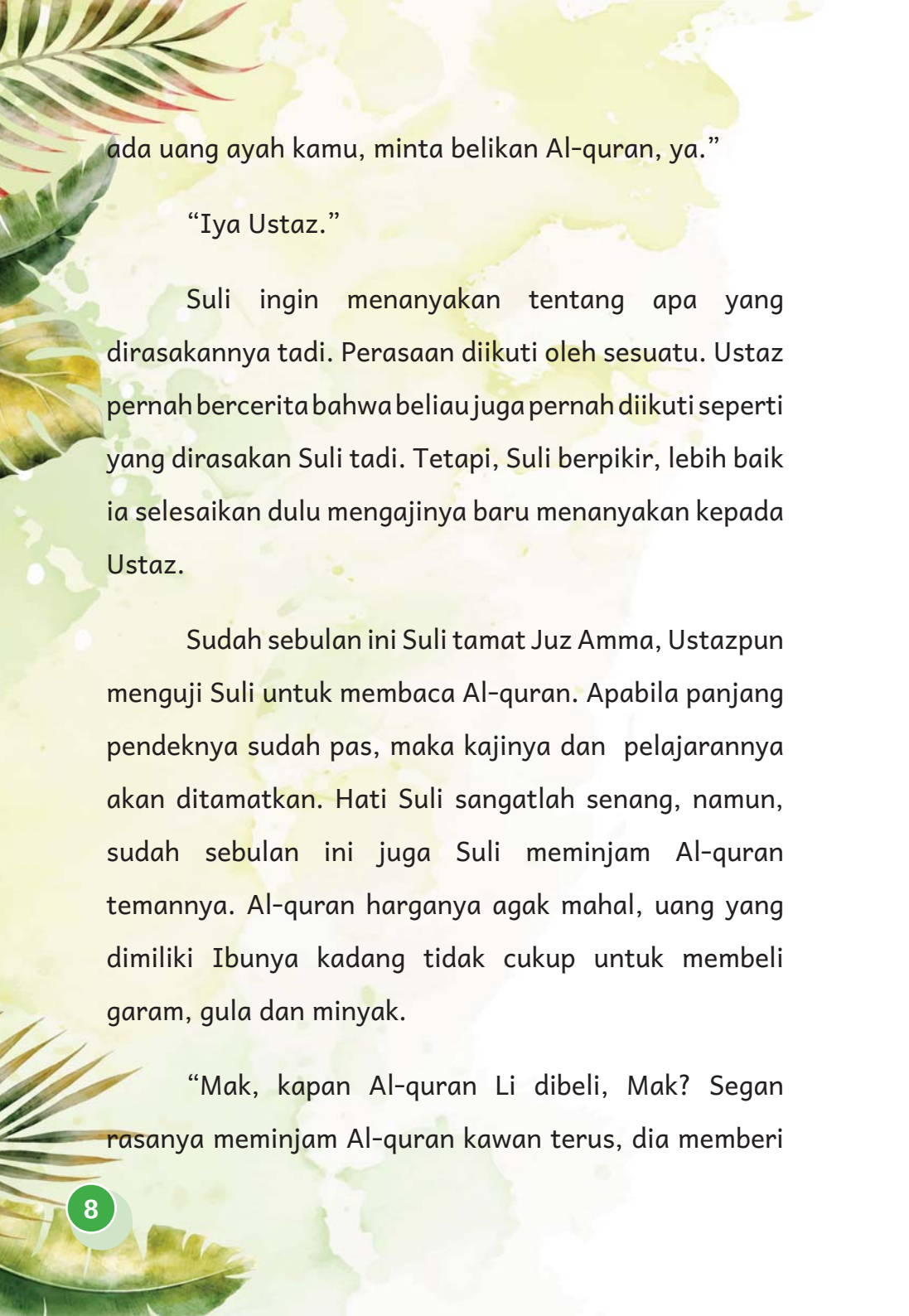
Berlarilah ia sepanjang jalan yang sepi itu, sesekali merinding bulu kuduknya. Suli lupa membawa alat penerangan sehingga diterjangnyalah semak-semak. Dari kejauhan terdengar suara dari dalam semak-semak, dia merasa ada yang mengikutinya sejak turun dari rumahnya tadi.

‘Apa jangan-jangan Dubalang Alam?’ Ia pun mempercepat larinya.

Semakin dekat ke surau semakin kencang ia berlari. Dari jauh sudah terdengar suara kawan-kawan Suli yang sudah mulai mengaji. Sampai di surau, ia duduk bersila kaki dengan menundukkan kepala menandakan rasa bersalahnya yang amat sangat. Diambilnya tangan Ustaz, diciumnya sambil mengucapkan salam.

“Assalamualaikum Ustaz.”

“Wa’alaikumsalam. Kenapa kamu terlambat Suli? Teman-temanmu sudah mulai mengaji, dua minggu lagi kaji kamu akan tamat, jangan malas-malas. Besok kalau



ada uang ayah kamu, minta belikan Al-quran, ya.”

“Iya Ustaz.”

Suli ingin menanyakan tentang apa yang dirasakannya tadi. Perasaan diikuti oleh sesuatu. Ustaz pernah bercerita bahwa beliau juga pernah diikuti seperti yang dirasakan Suli tadi. Tetapi, Suli berpikir, lebih baik ia selesaikan dulu mengajinya baru menanyakan kepada Ustaz.

Sudah sebulan ini Suli tamat Juz Amma, Ustazpun menguji Suli untuk membaca Al-quran. Apabila panjang pendeknya sudah pas, maka kajinya dan pelajarannya akan ditamatkan. Hati Suli sangatlah senang, namun, sudah sebulan ini juga Suli meminjam Al-quran temannya. Al-quran harganya agak mahal, uang yang dimiliki Ibunya kadang tidak cukup untuk membeli garam, gula dan minyak.

“Mak, kapan Al-quran Li dibeli, Mak? Segan rasanya meminjam Al-quran kawan terus, dia memberi

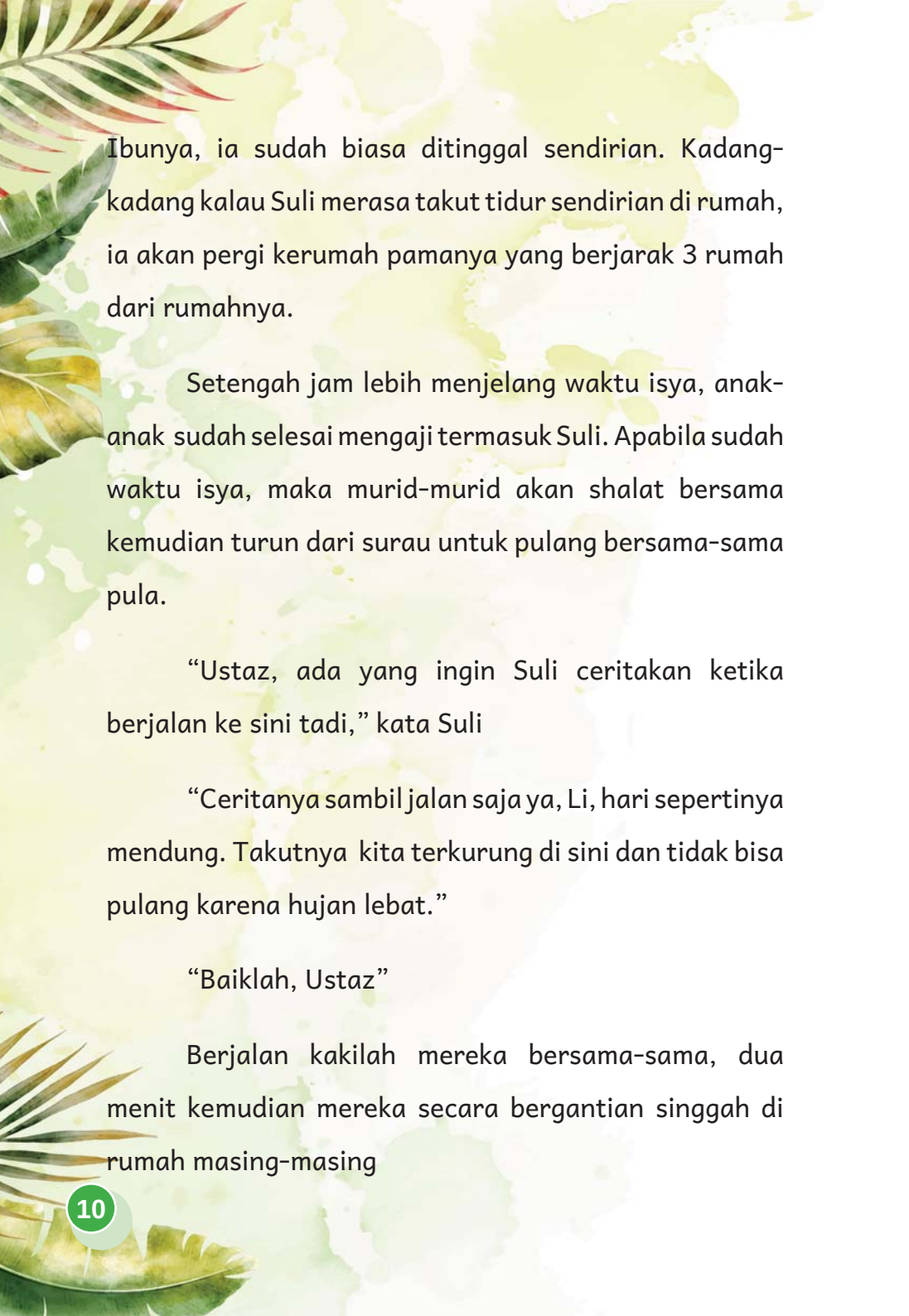
tanda di kaji saya, apabila punya sendiri kan bisa menghafal kapan pun, Mak.” Hal inipun pernah ditanyakan ke omaknya.

“Sabarlah dulu ya, Nak, pasti Mak belikan Al-quran untuk kamu”

“Baik, Mak.”

Pada waktu itu kehidupan warga sangatlah susah, tidak hanya Suli yang merasakan hal itu, semua orang di kampung juga merasakan hal yang sama. Ada yang lebih parah, tidak bisa mengaji seperti kawannya yang bernama Yoyok. Dia tidak sanggup memberikan apapun ke Ustaz. Bisanya beras setekong, minyak tanah atau gula dan kopi, bisa juga uang sepuluh rupiah. Walaupun tidak ada, ya, tidak apa-apa bagi Ustaz, karena beliau tiak pernah meminta upah.

Suli tetap bersyukur masih bisa makan dan mengaji, bahkan sebentar lagi dia akan menamatkan kajinya. Suli memang tidak sering bertemu dengan



Ibunya, ia sudah biasa ditinggal sendirian. Kadang-kadang kalau Suli merasa takut tidur sendirian di rumah, ia akan pergi kerumah pamanya yang berjarak 3 rumah dari rumahnya.

Setengah jam lebih menjelang waktu isya, anak-anak sudah selesai mengaji termasuk Suli. Apabila sudah waktu isya, maka murid-murid akan shalat bersama kemudian turun dari surau untuk pulang bersama-sama pula.

“Ustaz, ada yang ingin Suli ceritakan ketika berjalan ke sini tadi,” kata Suli

“Ceritanya sambil jalan saja ya, Li, hari sepertinya mendung. Takutnya kita terkurung di sini dan tidak bisa pulang karena hujan lebat.”

“Baiklah, Ustaz”

Berjalan kakilah mereka bersama-sama, dua menit kemudian mereka secara bergantian singgah di rumah masing-masing

“Kamu bisa pulang sendiri Li?”

“Tidak Ustaz, temani saya ya, Ustaz”

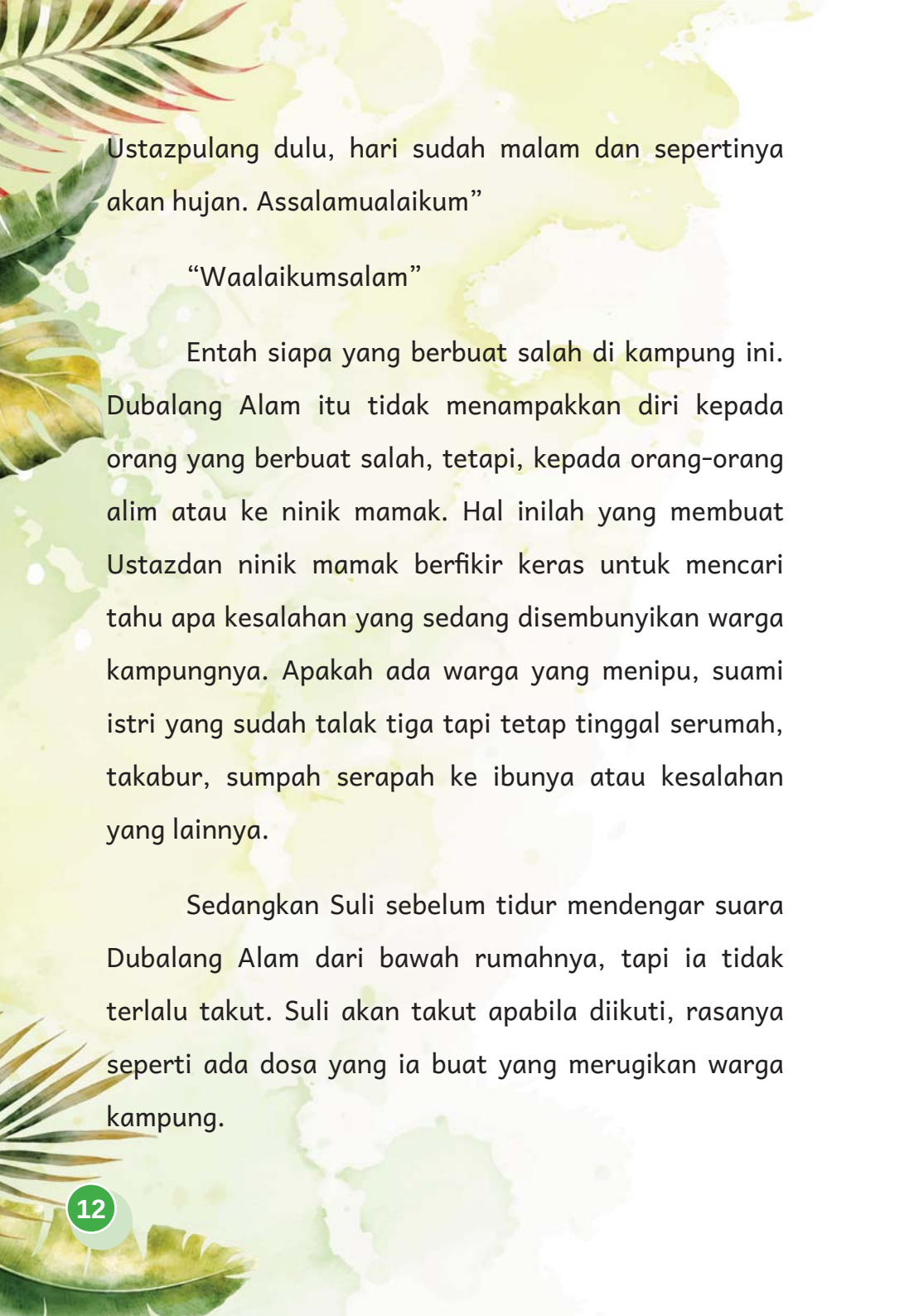
“Ayok, tapi kita percepat langkah karena hari sudah berangin-angin dan sejuk pula.”

Di sepanjang jalan, Suli dengan Ustazhanya diam, sesekali mereka saling berpandangan, apalagi ketika mereka melewati jalan yang semaknya agak tinggi dekat rumah warga kampung bernama Lepak yang tidak memiliki lampu. Di semak itulah tempat di mana Suli mendengar suara berisik.

Suli dengan ustad melihat ke arah semak itu. Sembari lewat mereka melihat dua buah mata seperti cahaya terang sebesar kelereng berwarna merah

“Alhamdulillah, Ustaz, kita sampai juga. Terimakasih ya, Ustaz.”

“Iya, Li sama-sama. Masuklah ke rumah, kunci pintu baik-baik, ya dan jangan lupa baca doa.



Ustazpulang dulu, hari sudah malam dan sepertinya akan hujan. Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Entah siapa yang berbuat salah di kampung ini. Dubalang Alam itu tidak menampakkan diri kepada orang yang berbuat salah, tetapi, kepada orang-orang alim atau ke ninik mamak. Hal inilah yang membuat Ustazdan ninik mamak berfikir keras untuk mencari tahu apa kesalahan yang sedang disembunyikan warga kampungnya. Apakah ada warga yang menipu, suami istri yang sudah talak tiga tapi tetap tinggal serumah, takabur, sumpah serapah ke ibunya atau kesalahan yang lainnya.

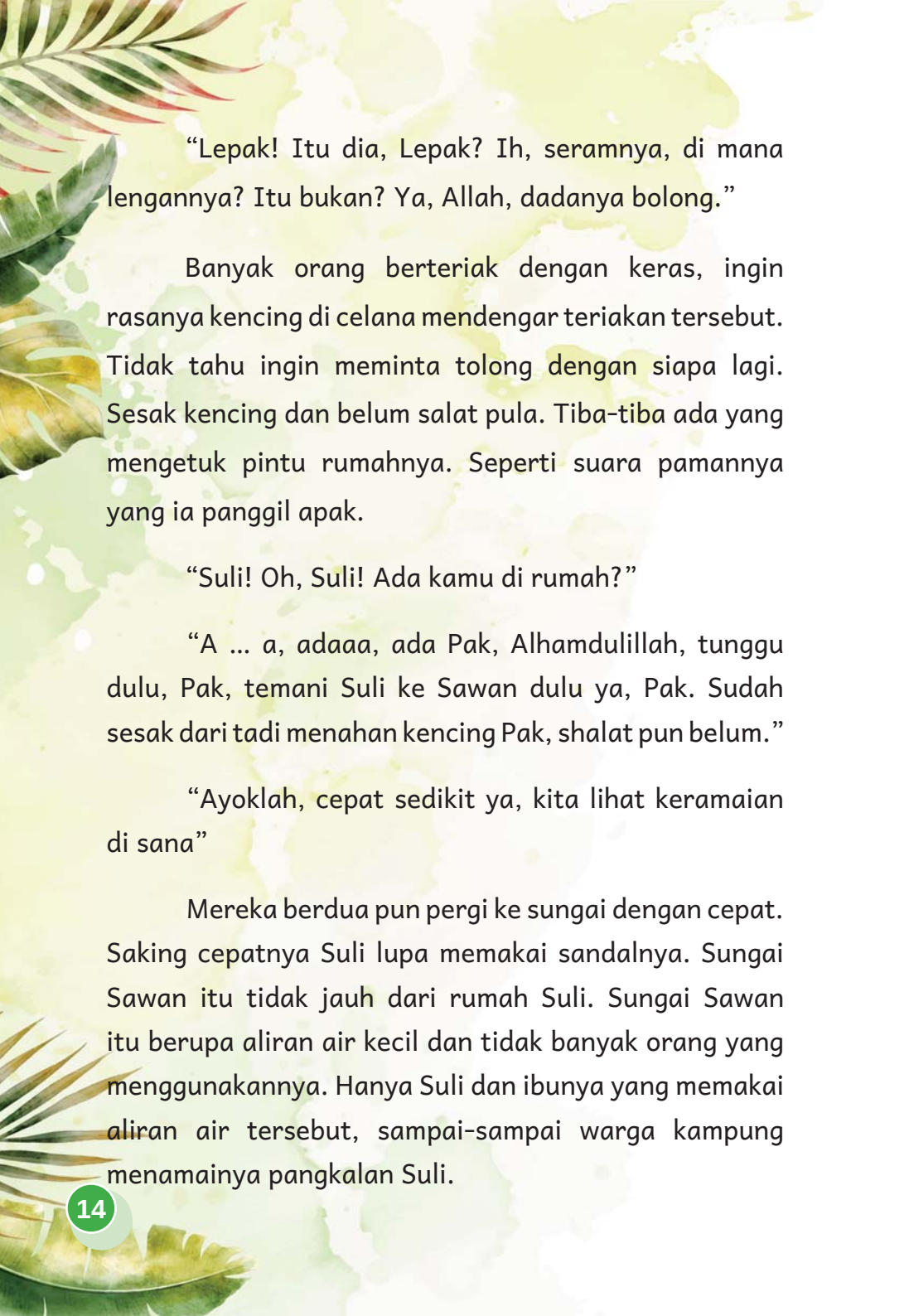
Sedangkan Suli sebelum tidur mendengar suara Dubalang Alam dari bawah rumahnya, tapi ia tidak terlalu takut. Suli akan takut apabila diikuti, rasanya seperti ada dosa yang ia buat yang merugikan warga kampung.

Dubalang Alam Menangkap Lepak

Suli malas bangun dari tidurnya, namun azan subuh mengusir semua mimpi-mimpinya. Udara terasa begitu dingin dingin, padahal kemarin tidak hujan. Dingin subuh ini menusuk sampai ke tulang. Hari sudah menunjukkan pukul lima subuh, ketika Suli akan ke Sungai Sawan di belakang rumahnya untuk berwudu, terkenanglah ia akan peristiwa malam kemarin. Selesai warga salat di masjid, terdengarlah dari jauh suara hingar bingar warga, seperti suara orang bertengkar.

Ada yang berteriak-teriak dan menangis-nangis sambil menyebut nama Lepak.

“Apakah Lepak bertengkar lagi ya?” batin Suli dalam hati. Lepak memang terkenal sebagai orang yang suka bertengkar, janganakan dengan orang yang seumur dengannya, anak kecilpun bahkan orang tua sekalipun selalu bertengkar dengannya



“Lepak! Itu dia, Lepak? Ih, seramnya, di mana lengannya? Itu bukan? Ya, Allah, dadanya bolong.”

Banyak orang berteriak dengan keras, ingin rasanya kencing di celana mendengar teriakan tersebut. Tidak tahu ingin meminta tolong dengan siapa lagi. Sesak kencing dan belum salat pula. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumahnya. Seperti suara pamannya yang ia panggil apak.

“Suli! Oh, Suli! Ada kamu di rumah?”

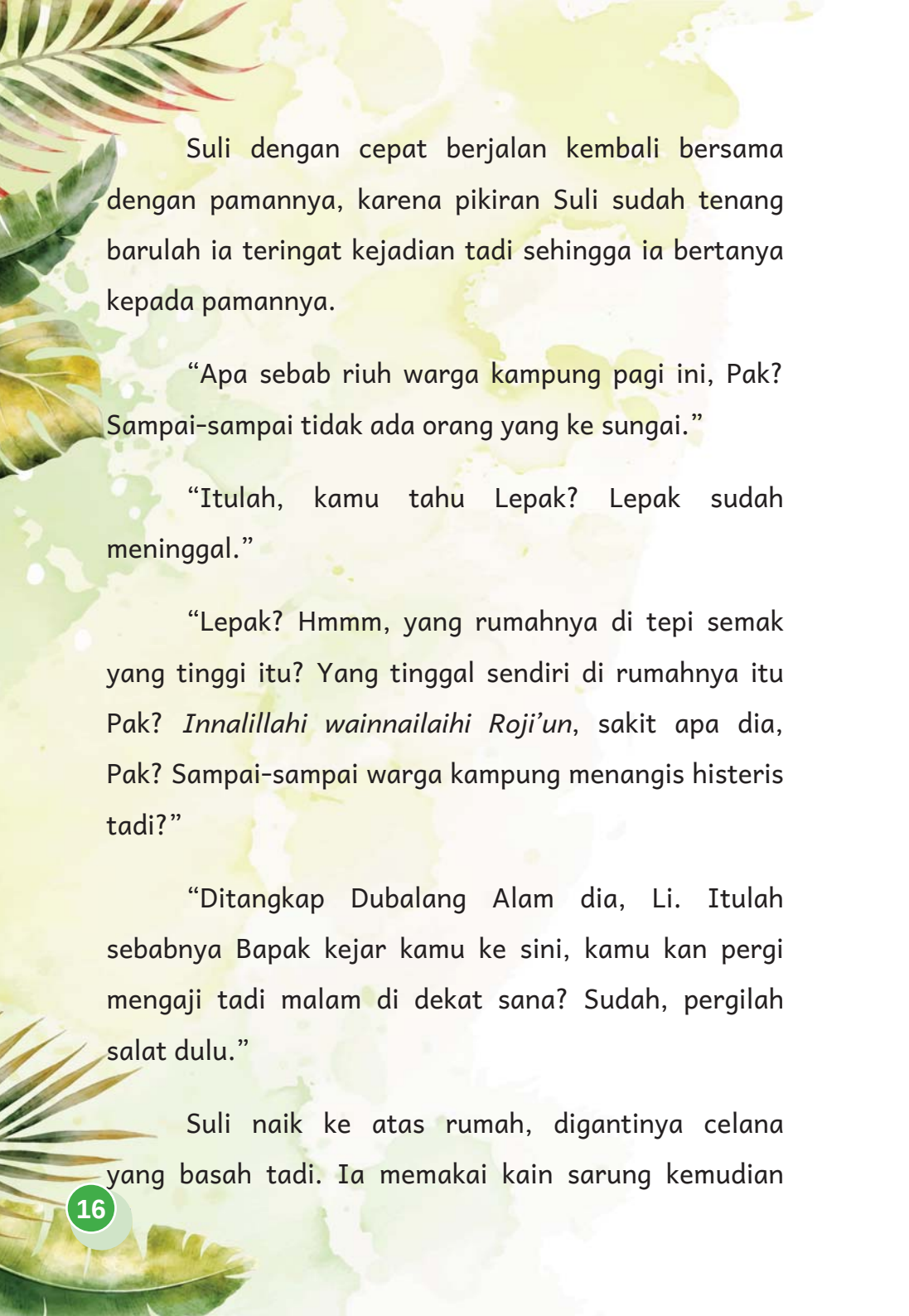
“A ... a, adaaa, ada Pak, Alhamdulillah, tunggu dulu, Pak, temani Suli ke Sawan dulu ya, Pak. Sudah sesak dari tadi menahan kencing Pak, shalat pun belum.”

“Ayoklah, cepat sedikit ya, kita lihat keramaian di sana”

Mereka berdua pun pergi ke sungai dengan cepat. Saking cepatnya Suli lupa memakai sandalnya. Sungai Sawan itu tidak jauh dari rumah Suli. Sungai Sawan itu berupa aliran air kecil dan tidak banyak orang yang menggunakannya. Hanya Suli dan ibunya yang memakai aliran air tersebut, sampai-sampai warga kampung menamainya pangkalan Suli.

Tinggal dua langkah lagi ia sampai di tepi air, Suli kemudian melompat ke dalam air. Serasa lepas semua sesak yang ditahannya sejak tadi, ditahannya napas kemudian dilepaskannya kembali. Termenunglah Suli sebentar di dalam air tersebut, direndamnya seluruh badan. Sekitar lima menit kemudian selesailah sudah.





Suli dengan cepat berjalan kembali bersama dengan pamannya, karena pikiran Suli sudah tenang barulah ia teringat kejadian tadi sehingga ia bertanya kepada pamannya.

“Apa sebab riuh warga kampung pagi ini, Pak? Sampai-sampai tidak ada orang yang ke sungai.”

“Itulah, kamu tahu Lepak? Lepak sudah meninggal.”

“Lepak? Hmmm, yang rumahnya di tepi semak yang tinggi itu? Yang tinggal sendiri di rumahnya itu Pak? *Innalillahi wainnailaihi Roji’un*, sakit apa dia, Pak? Sampai-sampai warga kampung menangis histeris tadi?”

“Ditangkap Dubalang Alam dia, Li. Itulah sebabnya Bapak kejar kamu ke sini, kamu kan pergi mengaji tadi malam di dekat sana? Sudah, pergilah salat dulu.”

Suli naik ke atas rumah, digantinya celana yang basah tadi. Ia memakai kain sarung kemudian

mengambil kopiah yang tersangkut di tempat biasa. Ia shalat dengan cepat. Suli ingin melihat kejadian tersebut, namun, ia merasa agak takut.

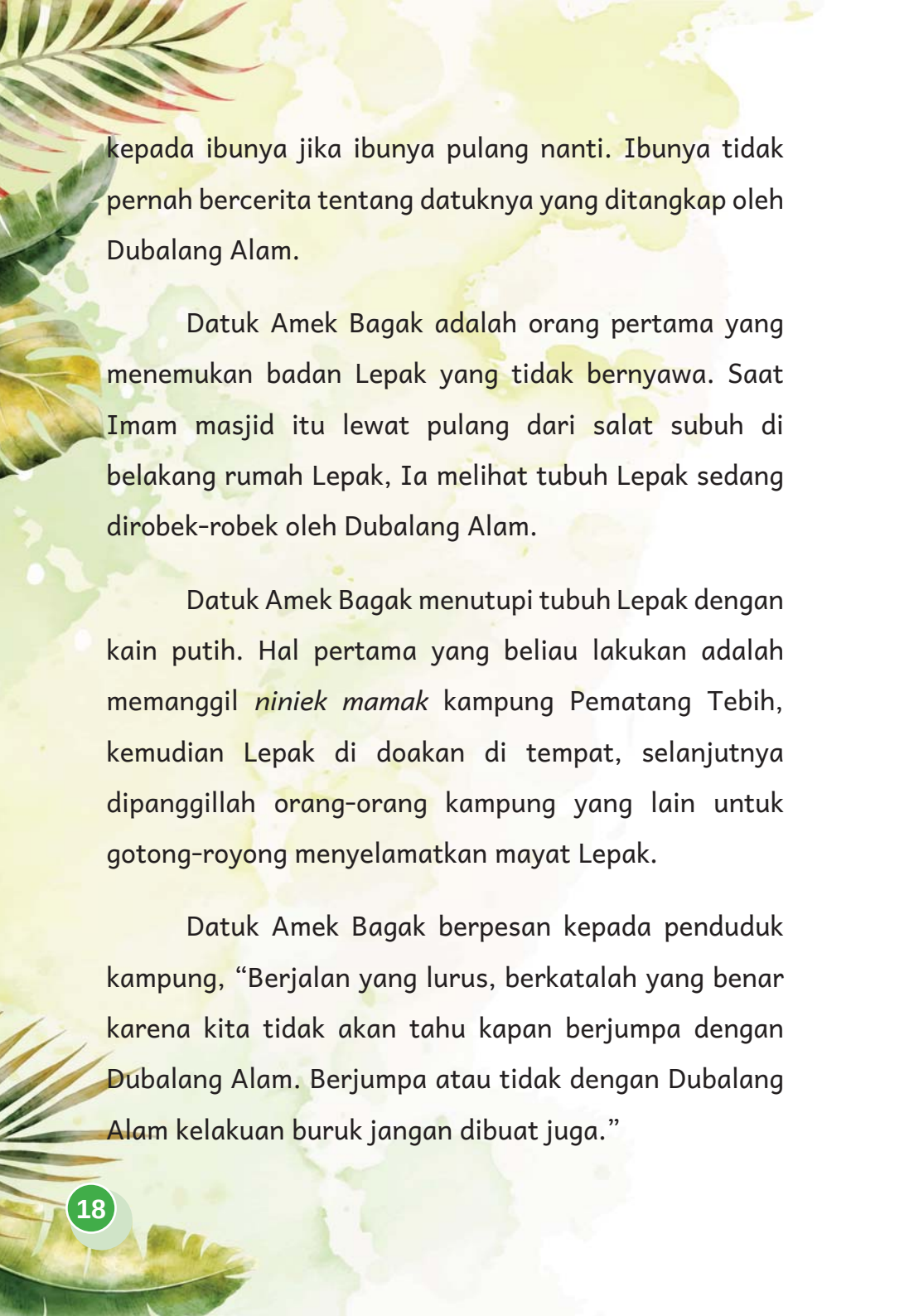
Dicarinya sandal jepit di bawah jenjang rumahnya, ternyata sandal Suli berada di tanah bekas cakaran Dubalang Alam, hal ini membuat ketakutan Suli bertambah. Ia berjalan dengan cepat, sampai di tempat kejadian dia mendengar ibu-ibu berbicara.

“Si Lepak memang sering takabur kan?” Ibu-ibu yang Suli tidak tahu namanya itu menceritakan tentang Lepak ke kawan sebelahnyanya. Mereka berdua menutup hidungnya.

“Iya? Makanya jangan coba-coba sok kuat dan jangan takabur juga, kena kita dengan Dubalang Alam.”

“Iya kan, seperti kejadian Datuk Tumin kemaren?”

Pada akhir pembicaraan ibu-ibu itu Suli mendengar nama Tumin, itu adalah nama kakeknya, ayah dari ibu nya. Suli ingin bertanya ke ibu-ibu itu tapi dia merasa takut. Suli berniat ingin bertanya langsung

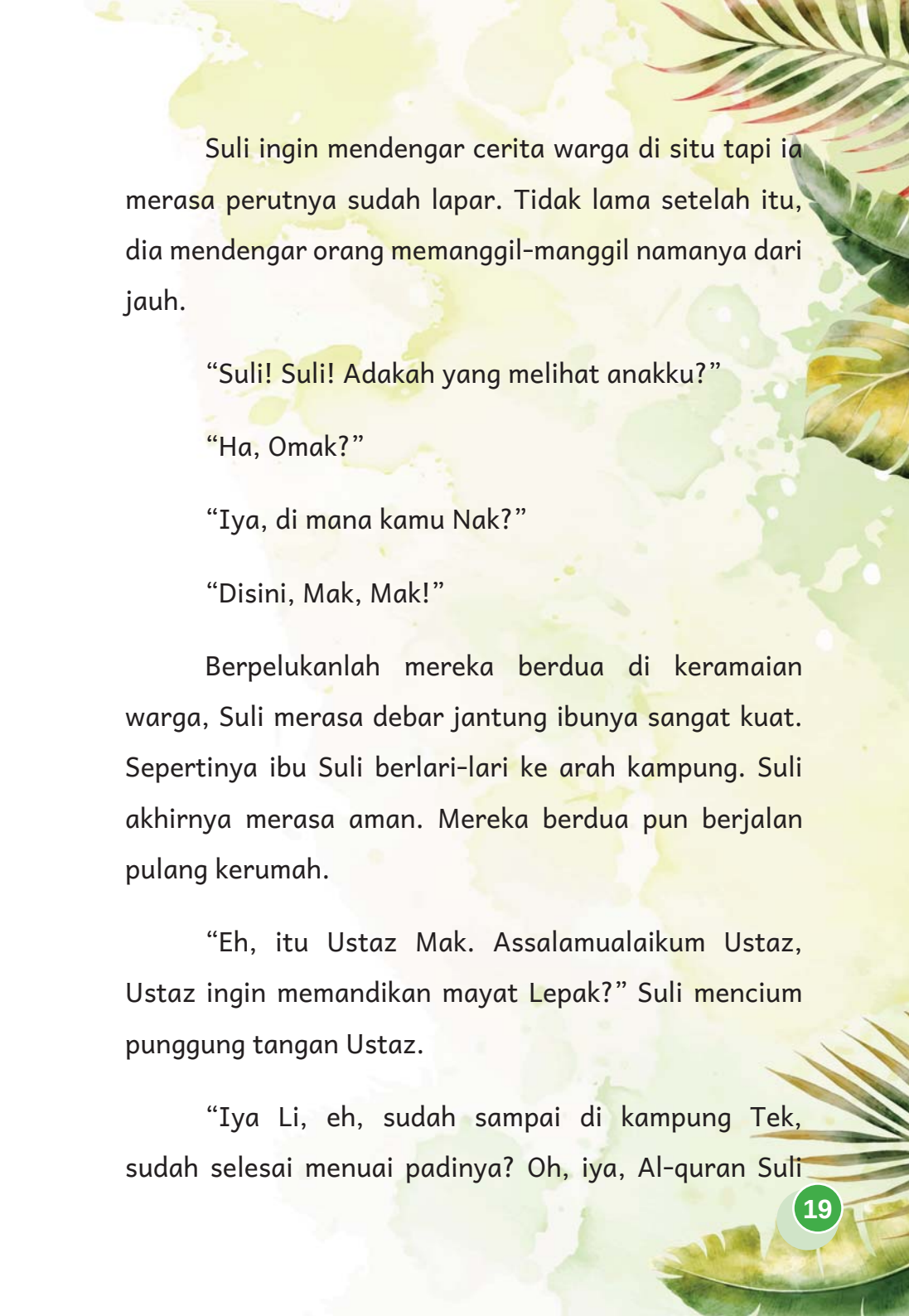


kepada ibunya jika ibunya pulang nanti. Ibunya tidak pernah bercerita tentang datuknya yang ditangkap oleh Dubalang Alam.

Datuk Amek Bagak adalah orang pertama yang menemukan badan Lepak yang tidak bernyawa. Saat Imam masjid itu lewat pulang dari salat subuh di belakang rumah Lepak, Ia melihat tubuh Lepak sedang dirobek-robek oleh Dubalang Alam.

Datuk Amek Bagak menutupi tubuh Lepak dengan kain putih. Hal pertama yang beliau lakukan adalah memanggil *ninie* *mamak* kampung Pematang Tebih, kemudian Lepak di doakan di tempat, selanjutnya dipanggillah orang-orang kampung yang lain untuk gotong-royong menyelamatkan mayat Lepak.

Datuk Amek Bagak berpesan kepada penduduk kampung, “Berjalan yang lurus, berkatalah yang benar karena kita tidak akan tahu kapan berjumpa dengan Dubalang Alam. Berjumpa atau tidak dengan Dubalang Alam kelakuan buruk jangan dibuat juga.”



Suli ingin mendengar cerita warga di situ tapi ia merasa perutnya sudah lapar. Tidak lama setelah itu, dia mendengar orang memanggil-manggil namanya dari jauh.

“Suli! Suli! Adakah yang melihat anakku?”

“Ha, Omak?”

“Iya, di mana kamu Nak?”

“Disini, Mak, Mak!”

Berpelukanlah mereka berdua di keramaian warga, Suli merasa debar jantung ibunya sangat kuat. Sepertinya ibu Suli berlari-lari ke arah kampung. Suli akhirnya merasa aman. Mereka berdua pun berjalan pulang kerumah.

“Eh, itu Ustaz Mak. Assalamualaikum Ustaz, Ustaz ingin memandikan mayat Lepak?” Suli mencium punggung tangan Ustaz.

“Iya Li, eh, sudah sampai di kampung Tek, sudah selesai menuai padinya? Oh, iya, Al-quran Suli



diusahakan untuk dibeli, ya, Tek.”

“Belum selesai menuai padi Ustaz, karena mendengar kabar buruk ini, saya bergegas pulang untuk melihat Suli. Iya, Ustaz, InshaAllah akan kami belikan. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

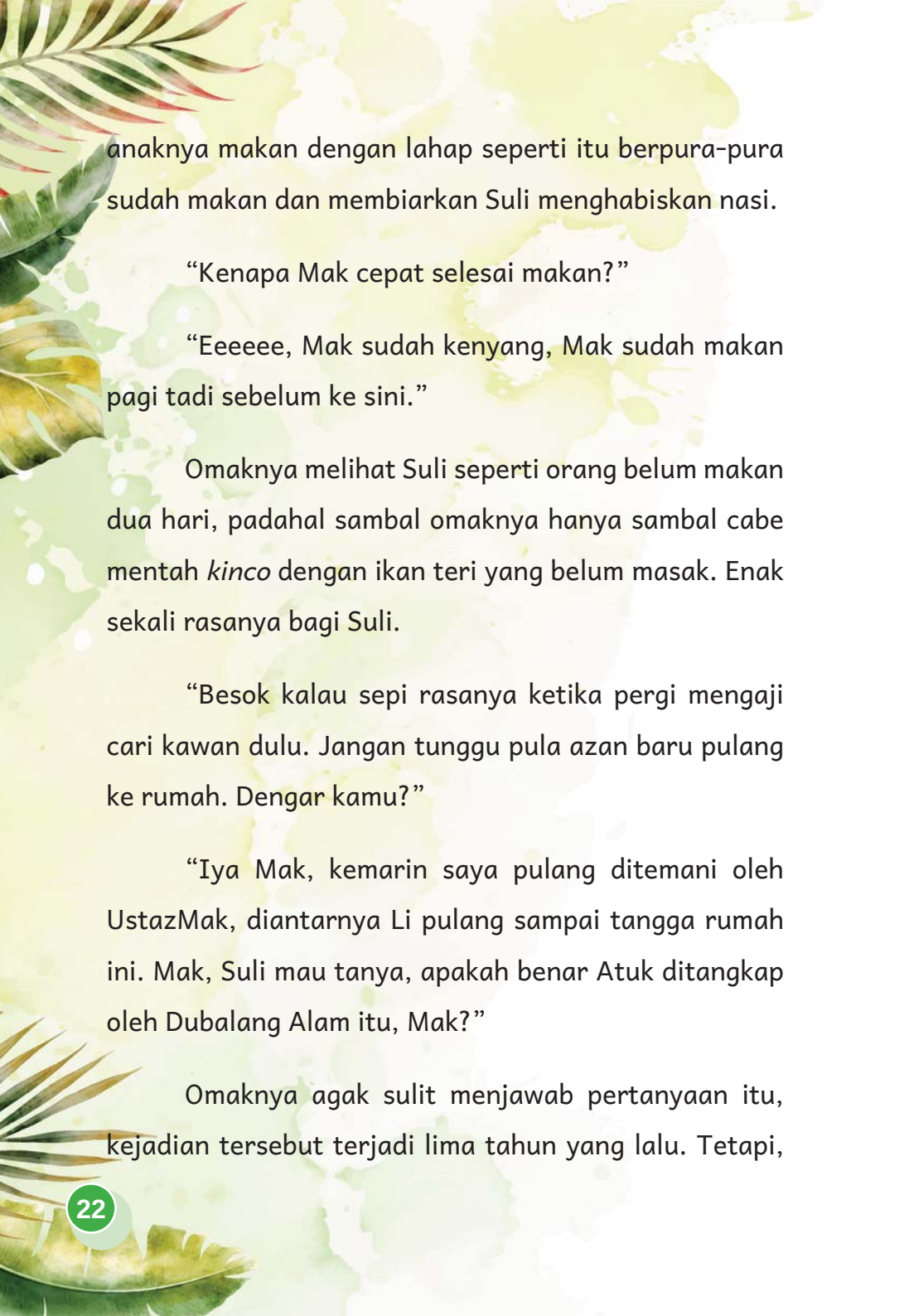
Murni Hilang Dibawa Dubalang Alam ke Hutan

Sambil berpegangan tangan dengan omaknya, Suli pulang ke rumah. Suli merasa senang karena mungkin hari Kamis ini ia akan dibeliakan Al-quran oleh omaknya. Sekarang hari Senin, berarti tinggal beberapa hari lagi.

“Mak, iya hari Kamis kita beli Al-quran?”

“InsyaAllah, Omak usahakan, ya. Ayo, kita masuk ke rumah, kita sudah sampai. Sandal dibawa ke atas juga Li, biar nanti tidak sulit mencarinya di tanah.”

Memang selama ini Suli sangat sulit untuk merubah kebiasaannya meninggalkan sandal di tangga rumah, padahal ia selalu ditegur oleh omaknya dalam hal itu. Omak Suli membuka bungkus nasi di ladang tadi untuk dimakan bersama. Suli yang memang merasa lapar memakannya dengan lahap. Omak Suli yang melihat



anaknya makan dengan lahap seperti itu berpura-pura sudah makan dan membiarkan Suli menghabiskan nasi.

“Kenapa Mak cepat selesai makan?”

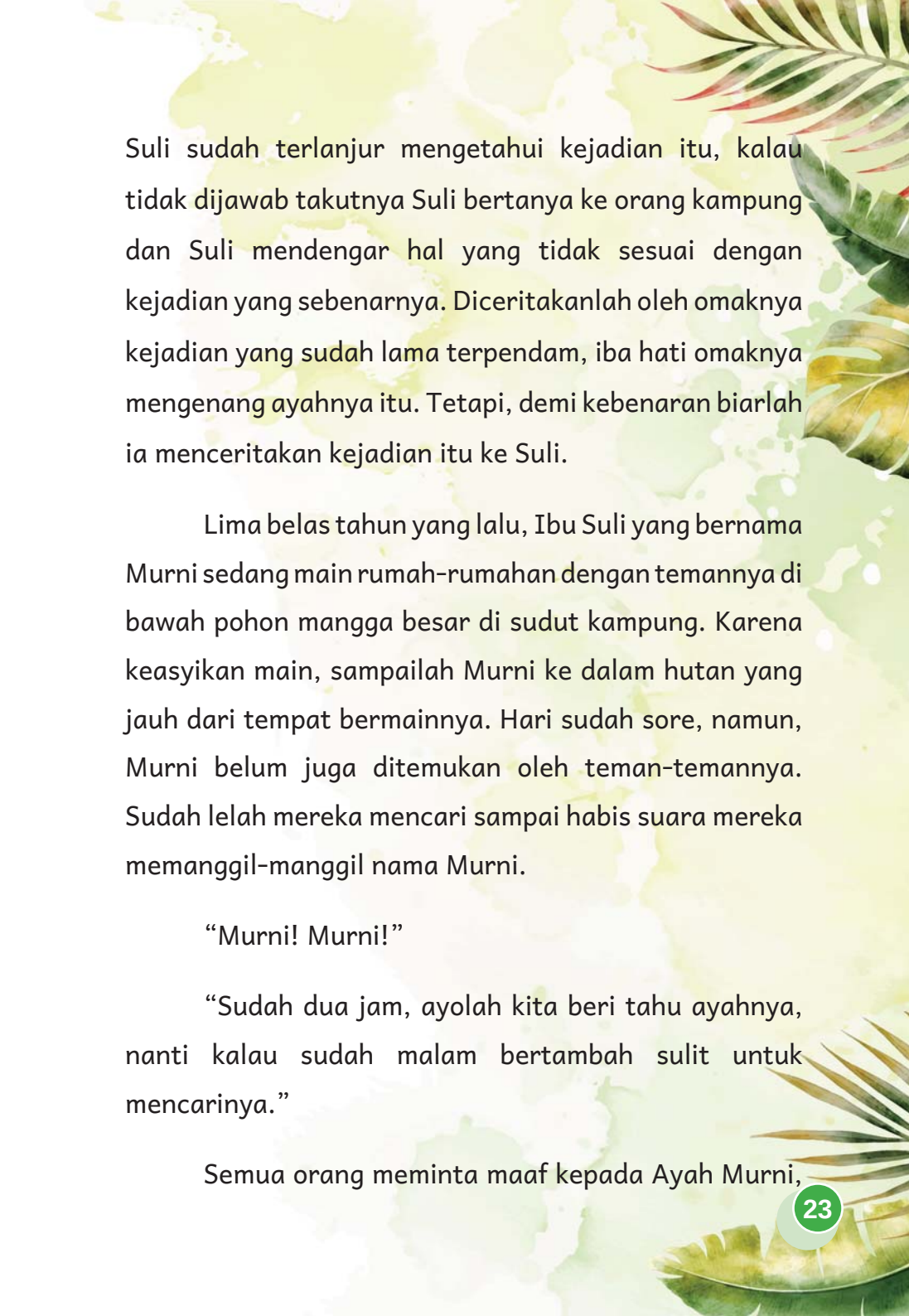
“Eeeeeee, Mak sudah kenyang, Mak sudah makan pagi tadi sebelum ke sini.”

Omaknya melihat Suli seperti orang belum makan dua hari, padahal sambal omaknya hanya sambal cabe mentah *kinco* dengan ikan teri yang belum masak. Enak sekali rasanya bagi Suli.

“Besok kalau sepi rasanya ketika pergi mengaji cari kawan dulu. Jangan tunggu pula azan baru pulang ke rumah. Dengar kamu?”

“Iya Mak, kemarin saya pulang ditemani oleh UstazMak, diantaranya Li pulang sampai tangga rumah ini. Mak, Suli mau tanya, apakah benar Atuk ditangkap oleh Dubalang Alam itu, Mak?”

Omaknya agak sulit menjawab pertanyaan itu, kejadian tersebut terjadi lima tahun yang lalu. Tetapi,



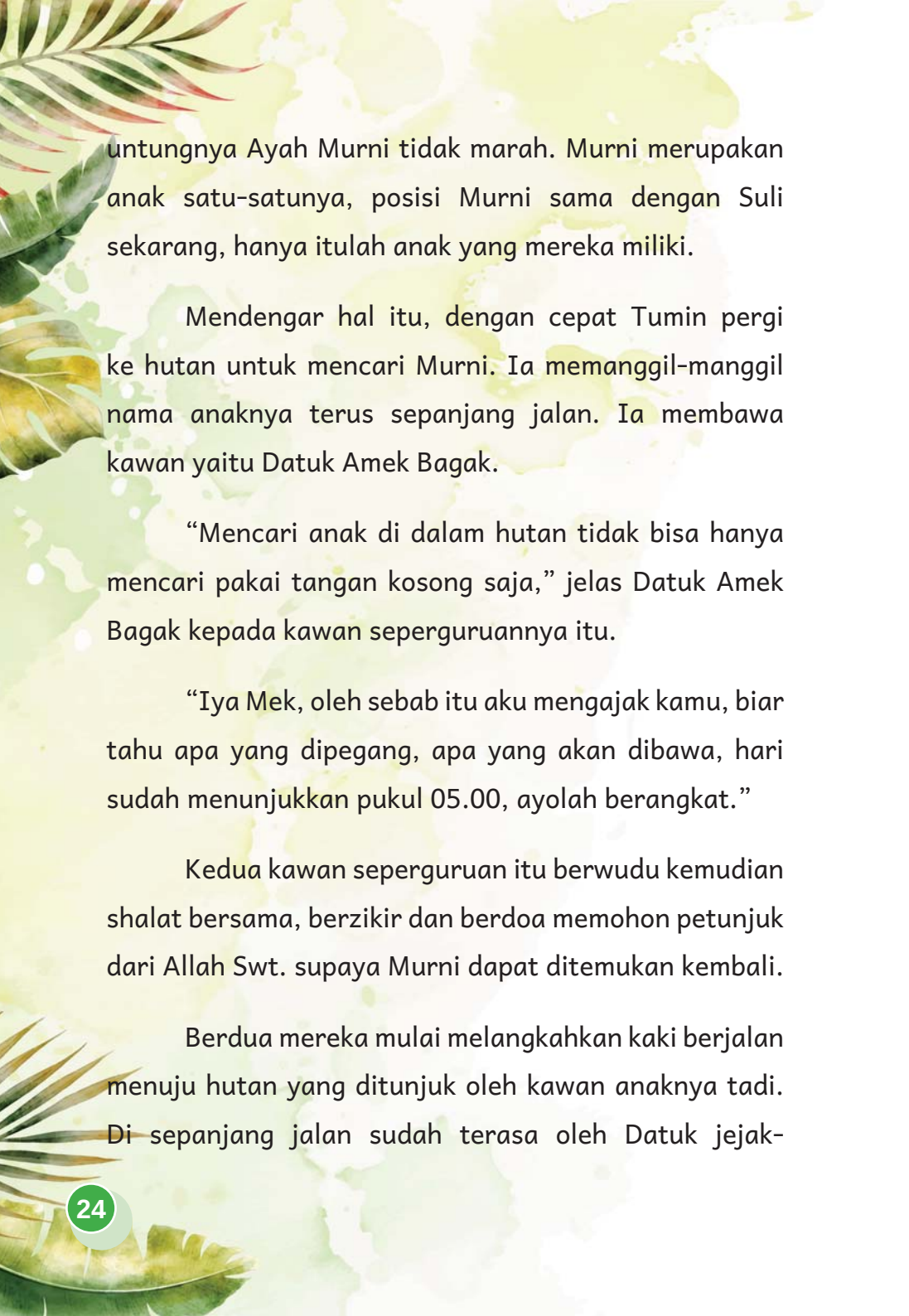
Suli sudah terlanjur mengetahui kejadian itu, kalau tidak dijawab takutnya Suli bertanya ke orang kampung dan Suli mendengar hal yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Diceritakanlah oleh omaknya kejadian yang sudah lama terpendam, iba hati omaknya mengenang ayahnya itu. Tetapi, demi kebenaran biarlah ia menceritakan kejadian itu ke Suli.

Lima belas tahun yang lalu, Ibu Suli yang bernama Murni sedang main rumah-rumahan dengan temannya di bawah pohon mangga besar di sudut kampung. Karena keasyikan main, sampailah Murni ke dalam hutan yang jauh dari tempat bermainnya. Hari sudah sore, namun, Murni belum juga ditemukan oleh teman-temannya. Sudah lelah mereka mencari sampai habis suara mereka memanggil-manggil nama Murni.

“Murni! Murni!”

“Sudah dua jam, ayolah kita beri tahu ayahnya, nanti kalau sudah malam bertambah sulit untuk mencarinya.”

Semua orang meminta maaf kepada Ayah Murni,



untungnya Ayah Murni tidak marah. Murni merupakan anak satu-satunya, posisi Murni sama dengan Suli sekarang, hanya itulah anak yang mereka miliki.

Mendengar hal itu, dengan cepat Tumin pergi ke hutan untuk mencari Murni. Ia memanggil-manggil nama anaknya terus sepanjang jalan. Ia membawa kawan yaitu Datuk Amek Bagak.

“Mencari anak di dalam hutan tidak bisa hanya mencari pakai tangan kosong saja,” jelas Datuk Amek Bagak kepada kawan seperguruannya itu.

“Iya Mek, oleh sebab itu aku mengajak kamu, biar tahu apa yang dipegang, apa yang akan dibawa, hari sudah menunjukkan pukul 05.00, ayolah berangkat.”

Kedua kawan seperguruan itu berwudu kemudian shalat bersama, berzikir dan berdoa memohon petunjuk dari Allah Swt. supaya Murni dapat ditemukan kembali.

Berdua mereka mulai melangkahakan kaki berjalan menuju hutan yang ditunjuk oleh kawan anaknya tadi. Di sepanjang jalan sudah terasa oleh Datuk jejak-

jejak Dubalang Alam. Datuk Amek Bagak berusaha berkomunikasi dengan Dubalang Alam, supaya ia mau mengembalikan anak Tumin.

“Ini salah kita juga, Min, sudah diberi peringatan kemarin oleh Dubalang Alam, tidak ada kita pedulikan.”

“Iya Mek, semoga hatinya lembut.”

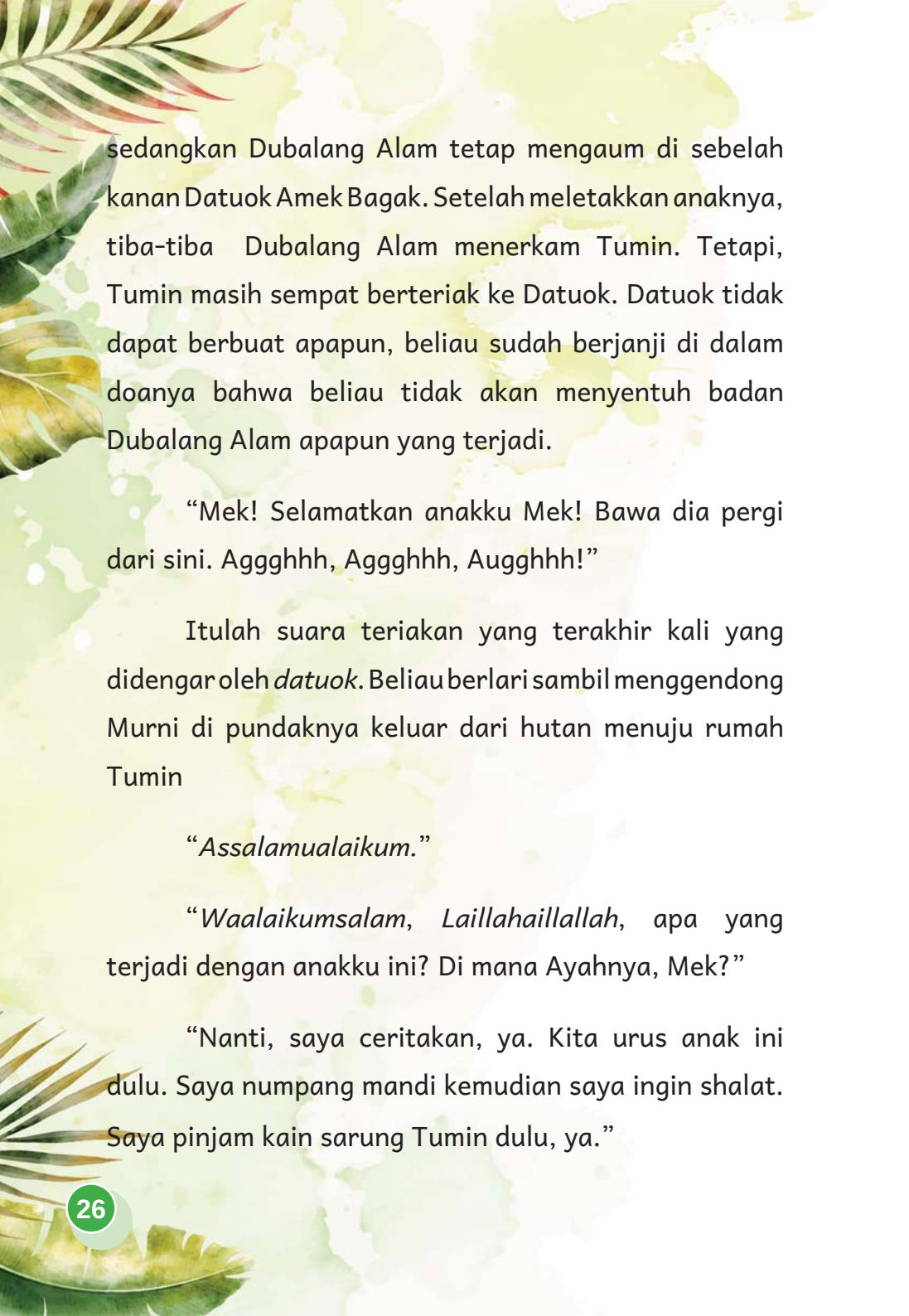
“Awes Min!”

“Ya Allah, Allahu Akbar!”

Tanpa mereka berdua ketahui, tiba-tiba muncul entah dari mana Dubalang Alam dengan Murni yang digigit-gigit kainnya. Tiba-tiba Dubalang Alam melempar Murni ke belakangnya sehingga anak gadis itu terpelantai. Melihat hal itu, Tumin dengan cepat mengejar anaknya.

“Biadab kamu Dubalang Alam. Murni!”

Tidak sempat *datuok* menghalau Tumin, Tumin sudah lari ke semak-semak untuk mengambil anaknya. Kemudian, Tumin menggendong Murni sang anak yang sudah tidak sadarkan diri, ia lari sekencang-kencangnya ke samping kiri tempat Datouk Amek Bagak berdiri tadi,



sedangkan Dubalang Alam tetap mengaum di sebelah kanan Datuok Amek Bagak. Setelah meletakkan anaknya, tiba-tiba Dubalang Alam menerkam Tumin. Tetapi, Tumin masih sempat berteriak ke Datuok. Datuok tidak dapat berbuat apapun, beliau sudah berjanji di dalam doanya bahwa beliau tidak akan menyentuh badan Dubalang Alam apapun yang terjadi.

“Mek! Selamatkan anakku Mek! Bawa dia pergi dari sini. Aggghhh, Aggghhh, Augghhh!”

Itulah suara teriakan yang terakhir kali yang didengar oleh *datuok*. Beliau berlari sambil menggendong Murni di pundaknya keluar dari hutan menuju rumah Tumin

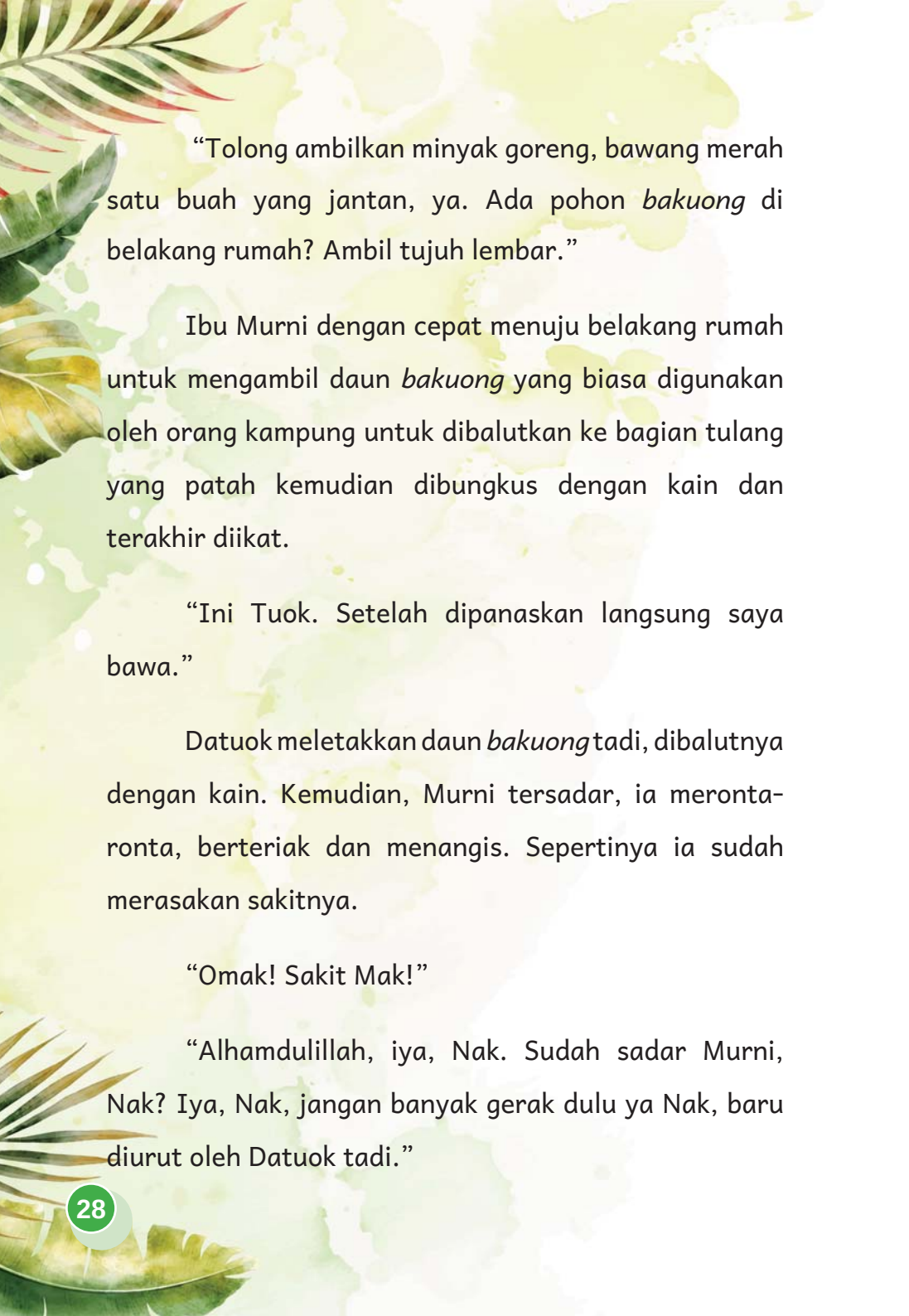
“*Assalamualaikum.*”

“*Walaikumsalam, Laillahaillallah*, apa yang terjadi dengan anakku ini? Di mana Ayahnya, Mek?”

“Nanti, saya ceritakan, ya. Kita urus anak ini dulu. Saya numpang mandi kemudian saya ingin shalat. Saya pinjam kain sarung Tumin dulu, ya.”

Ibu Murni menangis sambil membersihkan darah-darah yang ada di badan anaknya. Tidak sampai hati Ibunya melihat muka anaknya yang sekarang berada di antara hidup dan mati. Dirobeknya kain Murni yang sudah dicabik-cabik oleh Dubalang Alam. Setelah selesai shalat, Datuok langsung melihat keadaan Murni.





“Tolong ambilkan minyak goreng, bawang merah satu buah yang jantan, ya. Ada pohon *bakuong* di belakang rumah? Ambil tujuh lembar.”

Ibu Murni dengan cepat menuju belakang rumah untuk mengambil daun *bakuong* yang biasa digunakan oleh orang kampung untuk dibalutkan ke bagian tulang yang patah kemudian dibungkus dengan kain dan terakhir diikat.

“Ini Tuok. Setelah dipanaskan langsung saya bawa.”

Datuok meletakkan daun *bakuong* tadi, dibalutnya dengan kain. Kemudian, Murni tersadar, ia merontaronta, berteriak dan menangis. Sepertinya ia sudah merasakan sakitnya.

“Omak! Sakit Mak!”

“Alhamdulillah, iya, Nak. Sudah sadar Murni, Nak? Iya, Nak, jangan banyak gerak dulu ya Nak, baru diurut oleh Datuok tadi.”

Sebelum pulang, Datuok ingin menceritakan tentang Tumin.

“Ke sinilah dulu Omak Murni. Jangan terkejut, perbanyak sabar dan pasrah, serahkan semuanya kepada Yang Maha Kuasa.”

“Iya, Tuok, aku sudah siap dengan apapun takdir yang terjadi dengan Abah anakku Tuok. Yang terjadi biarlah terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Kita hanyalah makhluk-Nya, tidak ada yang perlu disalahkan apapun alasannya.”

“Iya, saya sebenarnya ingin menyampaikan hal itu. Tumin sudah dibawa oleh Dubalang Alam tadi ke dalam hutan sana setelah menyelamatkan Murni. Kita tidak meyalahkan takdir, tetapi, agar ada yang akan disampaikan ke orang-orang terkait hilangnya Tumin. Waktu itu, sudah saya sampaikan ke Tumin, apapun yang terjadi jangan bertindak. Tetapi, Tumin iba melihat Murni dilempar Dubalang Alam, setelah itu dia pula yang dibawa oleh Dubalang Alam.”



“*Innalillahi Wainnailaihi Roji’un*. Kita iklaskan,
ya, Nak.” Dipeluknya Murni sambil menangis. Kemudian
datuok pun pamit pulang

“Iyalah, saya pamit pulang dulu.
Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam,” jawab Ibu Murni sambil
menyeka air matanya.

Petuah Ustaz kepada Warga Kampung

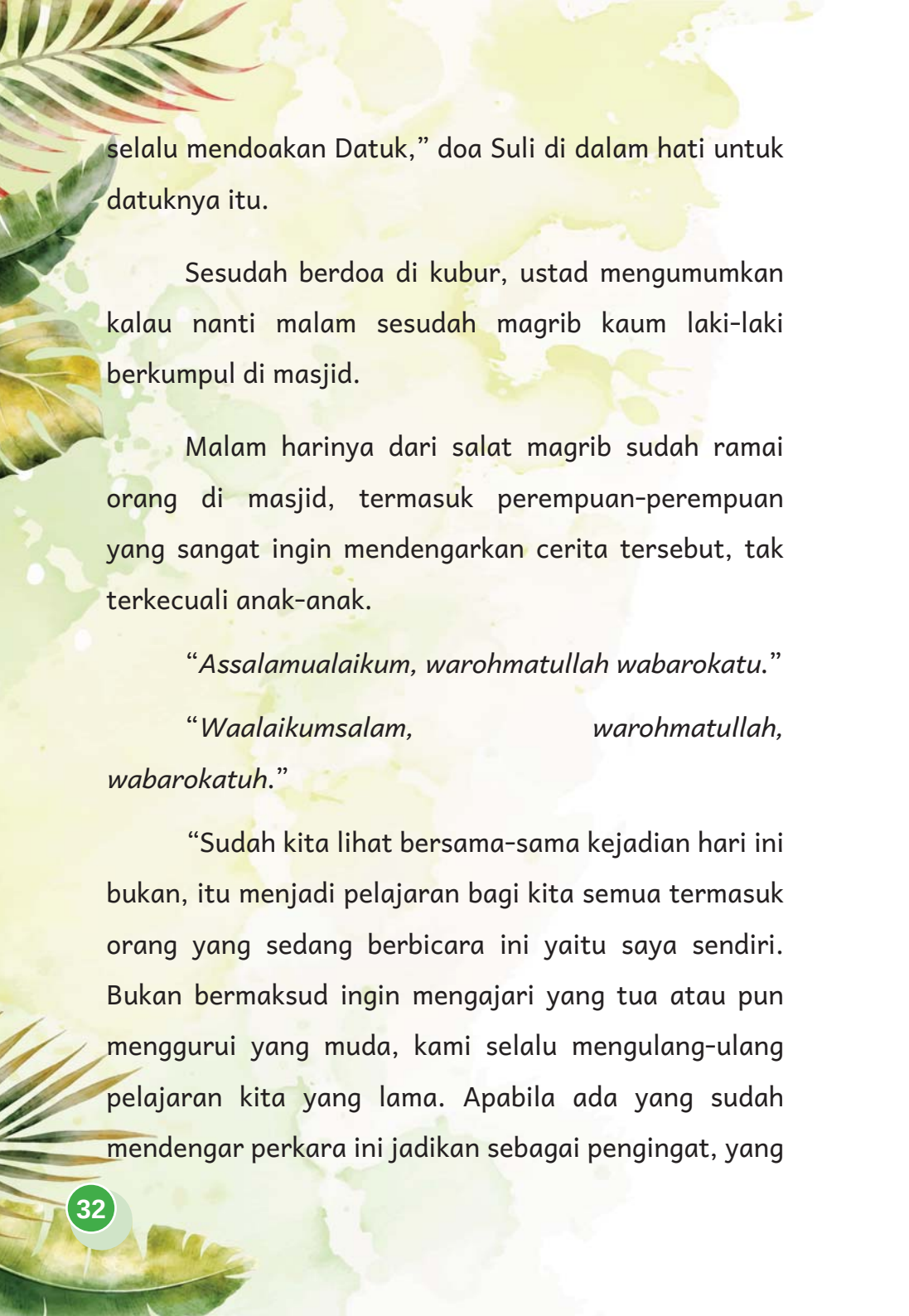
“Seperti itu, ya, Mak ceritanya?”

“Iya, sudah tahu kamukan yang sebenarnya. Dubalang Alam itu, lebih banyak yang tidak berbuat salah yang ditangkapnya. Oleh karena itu, lebih besar tanggung jawab *ninie* *mamak* apalagi Ustazdan *datuok*.”

“Sudahlah, ayo, kita pergi menyalatkan mayat Lepak, kemudian kita antarkan sekalian ke kuburannya. Cepat ambil kopiah kamu.” Kemudian, Suli dengan omaknya pergi ke masjid

Waktu warga berdoa di kuburan Lepak, Suli mendoakan datuknya pula semoga datuknya tenang dan bahagia di surga.

“Terimakasih banyak datuk sudah menjaga dan menyelamatkan hidup *Omak* saya, cucu Atuk ini akan



selalu mendoakan Datuk,” doa Suli di dalam hati untuk datuknya itu.

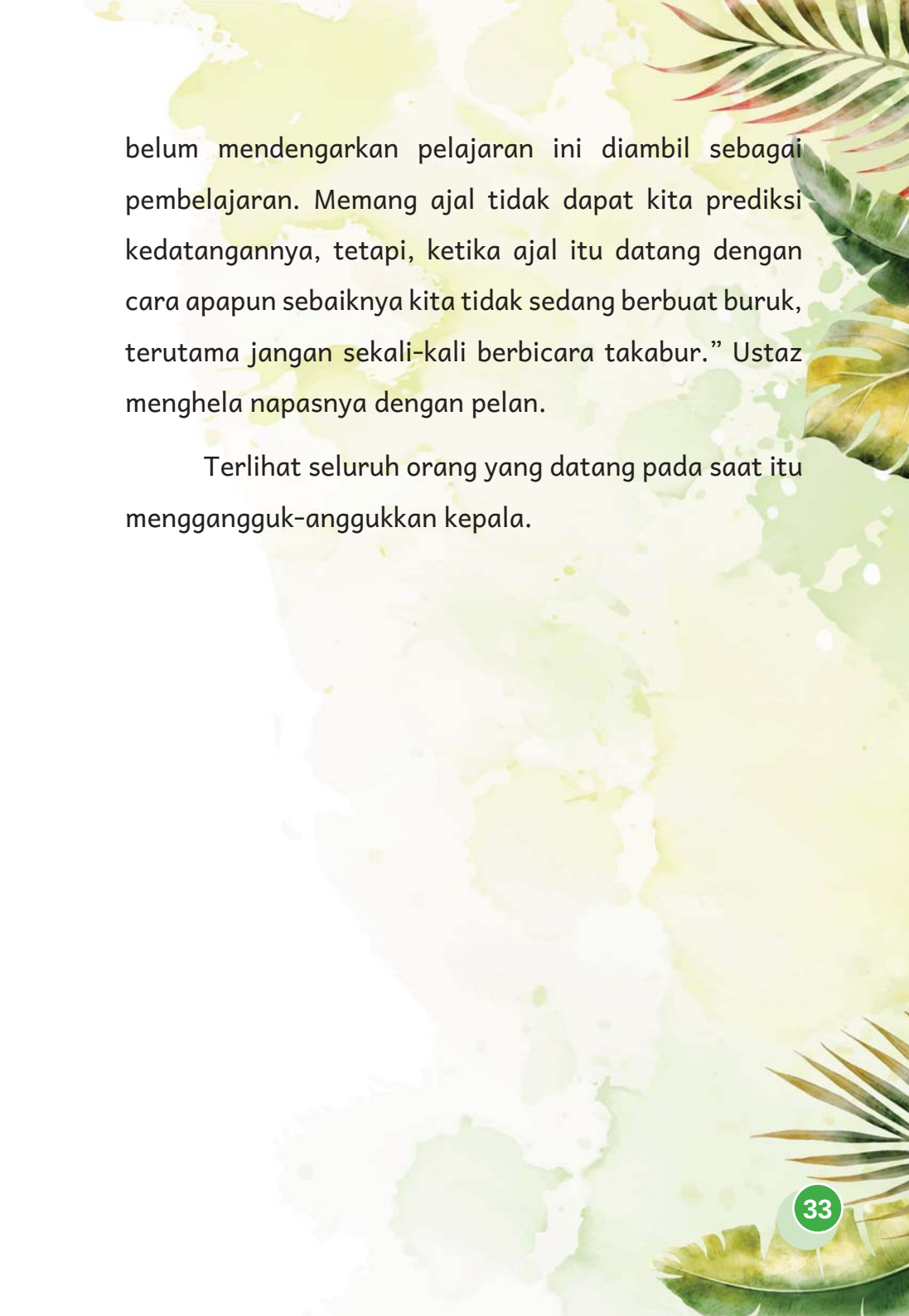
Sesudah berdoa di kubur, ustad mengumumkan kalau nanti malam sesudah magrib kaum laki-laki berkumpul di masjid.

Malam harinya dari salat magrib sudah ramai orang di masjid, termasuk perempuan-perempuan yang sangat ingin mendengarkan cerita tersebut, tak terkecuali anak-anak.

“Assalamualaikum, warohmatullah wabarokatu.”

“Waalaikumsalam, warohmatullah, wabarokatuh.”

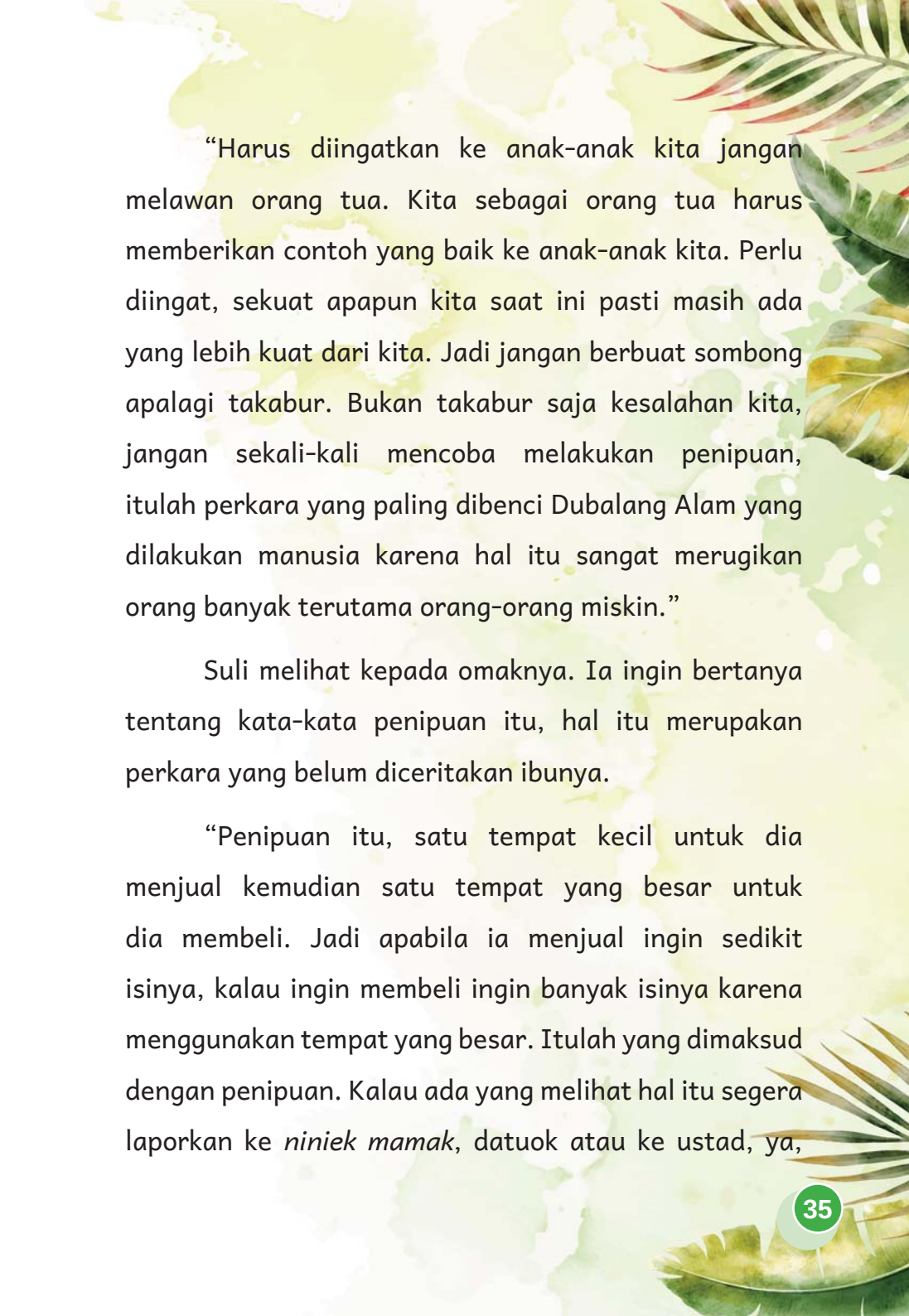
“Sudah kita lihat bersama-sama kejadian hari ini bukan, itu menjadi pelajaran bagi kita semua termasuk orang yang sedang berbicara ini yaitu saya sendiri. Bukan bermaksud ingin mengajari yang tua atau pun menggurui yang muda, kami selalu mengulang-ulang pelajaran kita yang lama. Apabila ada yang sudah mendengar perkara ini jadikan sebagai pengingat, yang



belum mendengarkan pelajaran ini diambil sebagai pembelajaran. Memang ajal tidak dapat kita prediksi kedatangannya, tetapi, ketika ajal itu datang dengan cara apapun sebaiknya kita tidak sedang berbuat buruk, terutama jangan sekali-kali berbicara takabur.” Ustaz menghela napasnya dengan pelan.

Terlihat seluruh orang yang datang pada saat itu mengganguk-angukkan kepala.

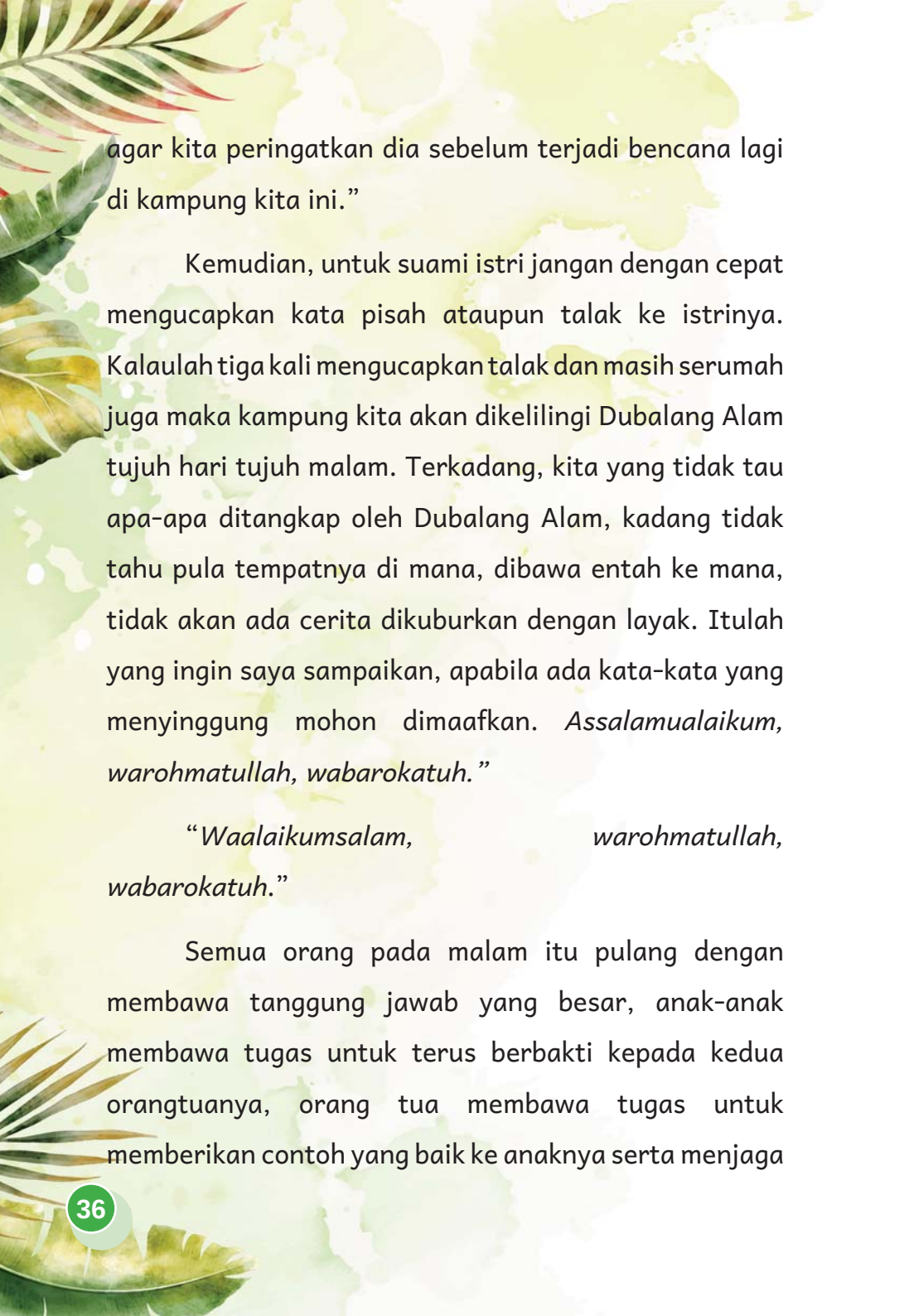




“Harus diingatkan ke anak-anak kita jangan melawan orang tua. Kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik ke anak-anak kita. Perlu diingat, sekuat apapun kita saat ini pasti masih ada yang lebih kuat dari kita. Jadi jangan berbuat sombong apalagi takabur. Bukan takabur saja kesalahan kita, jangan sekali-kali mencoba melakukan penipuan, itulah perkara yang paling dibenci Dubalang Alam yang dilakukan manusia karena hal itu sangat merugikan orang banyak terutama orang-orang miskin.”

Suli melihat kepada omaknya. Ia ingin bertanya tentang kata-kata penipuan itu, hal itu merupakan perkara yang belum diceritakan ibunya.

“Penipuan itu, satu tempat kecil untuk dia menjual kemudian satu tempat yang besar untuk dia membeli. Jadi apabila ia menjual ingin sedikit isinya, kalau ingin membeli ingin banyak isinya karena menggunakan tempat yang besar. Itulah yang dimaksud dengan penipuan. Kalau ada yang melihat hal itu segera laporkan ke *niniek mamak*, datuok atau ke ustad, ya,



agar kita peringatkan dia sebelum terjadi bencana lagi di kampung kita ini.”

Kemudian, untuk suami istri jangan dengan cepat mengucapkan kata pisah ataupun talak ke istrinya. Kalaupun tiga kali mengucapkan talak dan masih serumah juga maka kampung kita akan dikelilingi Dubalang Alam tujuh hari tujuh malam. Terkadang, kita yang tidak tau apa-apa ditangkap oleh Dubalang Alam, kadang tidak tahu pula tempatnya di mana, dibawa entah ke mana, tidak akan ada cerita dikuburkan dengan layak. Itulah yang ingin saya sampaikan, apabila ada kata-kata yang menyinggung mohon dimaafkan. *Assalamualaikum, warohmatullah, wabarokatuh.*”

“*Waalaikumsalam, warohmatullah, wabarokatuh.*”

Semua orang pada malam itu pulang dengan membawa tanggung jawab yang besar, anak-anak membawa tugas untuk terus berbakti kepada kedua orangtuanya, orang tua membawa tugas untuk memberikan contoh yang baik ke anaknya serta menjaga

rumah tangganya. Suli dengan ibunya pulang kerumah dengan perasaan yang semakin ikhlas atas takdir yang mereka terima. Sesampainya di rumah, mereka berdua pun tertidur.

“Besok pagi *Omak* pergi ke ladang lagi ya Nak, Minggu besok *Omak* pulang melihat kamu menyelesaikan pelajaran, setelah itu baru ikut *Omak* ke ladang. Eh, besok pagi kita pergi membeli Al-quran kamu dulu, ya.”

“Eh, besok belum hari Kamis, Mak.”

“Tidak apa-apa, kita lihat ke rumah Datuk yang menjual Al-Qur’an itu.”

Senang sekali perasaan Suli saat itu. Ia memperbanyak syukur. Sudah dapat makanan, mengaji dan berjumpa dengan Ibunya sudah cukup baginya saat itu. Tidur Suli malam ini merupakan tidur yang paling nyenyak selama berbulan-bulan. Murni pun sudah tenang karena cerita yang ia rahasiakan tentang ayahnya sudah diceritakan ke anaknya, sampai-sampai Dubalang Alam yang berteduh di bawah rumah pun mereka tidak mengetahuinya

Biodata Penulis



Nur Atika, S.Hum., lahir 2 Desember 1988 di Sibiruang XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Menamatkan SD di Sekolah Kebangsaan Kampung Kuantan Selangor Malaysia dan SDN 005 Ujungbatu, MTsN 2 Rokan Hulu dan SMAN 1 Ujungbatu Rokan Hulu. Penulis merupakan lulusan S1 Jurusan Sastra Melayu FIB Unilak Pekanbaru, sekarang sedang menempuh pendidikan Pascasarjana Jurusan Pindo Universitas Bung Hatta Padang.

Penulis Founder Komunitas penulis Lenggok Media Production, ia telah melahirkan karya hasil penelitian budaya lokal yaitu *Mencari Lingkitang, Dialektologi Ujungbatu, Perjalanan Randai Ucak Gumarang*. Karya fiksinya yaitu antologi puisi “*Titip Pesan pada Tuhan*” dan novel “*Menatap Fajar Memeluk Mentari*”.

Selain menulis dia juga memiliki hobi *travelling* dan telah membuka beberapa objek wisata berkonsep sastra di daerah pedalaman kabupaten Rokan Hulu.

Pembaca bisa berkomunikasi dengan penulis lewat nomor HP/WA: 082388859812, blog : Nur Atika Rusli atau email: tikaiwan58@gmail.com.

Biodata Ilustrator

Saya Sunandar Imam Syahputro. Berprofesi sebagai seorang ilustrator *freelance*. Lahir di Semarang pada 16 Juni 1981. Saat ini saya berdomisili di Sayung, Demak. Jenjang sekolah dasar saya tempuh di SD I II III, Semarang pada tahun 1987-1993. Setelah itu, saya melanjutkan ke SMP Ibu Kartini, Semarang tahun 1993-1996. Lulus dari SMP Ibu Kartini, saya melanjutkan pendidikan ke SMA Masehi Psak, Semarang tahun 1996-1999. Kemudian, saya berkesempatan belajar di perguruan tinggi swasta Stiba-AKI, yang sekarang menjadi Unaki di Semarang. Pengalaman bekerja dalam bidang ilustrasi saya dapatkan di salah satu penerbitan di Surabaya, bernama *Jepe Books*, selama 4 tahun.

Biodata Penerjemah

Penerjemah bernama lengkap Arasti Okti Rahmi. Lahir pada tanggal 18 Oktober 1995 di Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.



Penerjemah merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Drs. Yusmar, M. Si. (Ayah) dan Yurniziarti, SE. (Ibu). Beralamat di Jalan Ikhlas, Komplek Perumahan Pemda Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Pendidikan penerjemah dimulai dari Sekolah Dasar pada SD Negeri 008 Rambah, SMP Negeri 1 Rambah, SMA Negeri 2 Rambah Hilir (Berwawasan Keunggulan), selanjutnya melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) jurusan Ekonomi Syariah di Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Kemudian melanjutkan pendidikan Starta Dua (S2) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Program Studi Ekonomi Syariah. Penerjemah aktif diorganisasi OSIS, Rohis serta *Study Club Economic Islamic* (SCEI) Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA Riau.

Sejak tahun 2018, penerjemah bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Bekerja sebagai staf di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu menjadikan penerjemah mengetahui dan memahami berbagai sejarah, potensi wisata, budaya serta kekayaan bahasa yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.

Buku ini menceritakan tentang anak lelaki yang ditinggal sendiri oleh ibunya. Sebab, ibunya pergi ke ladang untuk menuai padi. Anak lelaki tersebut harus berjuang pergi mengaji dalam ketakutan kerana sering dimata-matai oleh Dubalang Alam.

Siapa sebenarnya Dubalang Alam? Dan mengapa Dubalang Alam melakukan hal yang demikian. Ingin tahu seperti apa kisah Dubalang Alam secara lengkap? Mari baca buku cerita rakyat masyarakat Riau ini dari awal hingga akhir. Banyak pelajaran hidup dan hikmah yang bisa diambil dari perjalanan hidup seorang anak lelaki yang ditinggal ibunya.

